**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat

dipisahkan dari perkembangan nasional. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia, yang menjadi salah satu syarat utama dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur baik material maupun spiritual.

Pendidikan merupakan upaya penting untuk mencerdaskan Sumber Daya Manusia (SDM). Salah satu upaya itu adalah perlu adanya wadah pembelajaran yaitu sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran secara formal. Berbeda halnya dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Menurut pengertian umum sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar *(school is bulding or institutional for teaching and learning).[[1]](#footnote-2)*

Proses belajar mengajar matematika yang terjadi di sekolah diharapkan dapat berlangsung secara efektif. Kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi matematika merupakan modal yang utama dalam kelangsungan proses belajar mengajar, sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar, sedangkan siswa sebagai peserta didik merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar matematika. Matematika pada umumnya merupakan pelajaran yang kurang disenangi, karena itu dalam hal ini seorang guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang menyangkut siswa, yaitu: apakah siswa cukup cerdas, apakah siswa cukup berbakat, apakah siswa sudah siap belajar matematika, dan lain-lain.

Dalam satu kelas terdapat keragaman individu yang unik, artinya setiap individu memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Begitu pula dalam hal belajar, masing-masing individu memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan.[[2]](#footnote-3) Sehingga diperlukan pendekatan secara individual dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Perbedaan individual siswa tersebut memberikan wawasan guru bahwa model pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual siswa. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam belajar mengajarnya.

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan model pembelajaran tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.[[3]](#footnote-4)

Model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional. Model pembelajaran konvensional belum mampu menjadikan semua siswa di kelas bisa menguasai kompetensi minimal yang telah ditetapkan, terutama siswa yang berkemampuan rendah. Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional. Bermunculannya sekolah-sekolah unggul di beberapa kota besar, merupakan sebuah bukti yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan saat ini belum memberikan perhatian yang cukup besar terhadap siswa yang memiliki kemampuan rendah (lambat).

Menurut beberapa pakar pendidikan model pembelajaran dikembangkan dewasa ini kelihatan masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa, berarti di dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua siswa, baik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Dengan perlakuan demikian, siswa yang berbeda kecepatan belajarnya belum mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa yang lambat tetap saja tertinggal dari kelompok sedang.

Sementara siswa yang cepat belum mendapatkan layanan yang optimal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Untuk menguasai matematika sekolah sebaiknya diperlukan model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa. Siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan menyenangkan.

Banyak model pengembangan pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, baik melalui penelitian maupun kajian konseptual. Namun demikian, ketika model-model diterapkan guru-guru di sekolah seringkali hasilnya kurang efektif.Oleh Karena itu,melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan diperoleh pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan *aptitude treatment* *interaction* untuk peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Strategi yang dipakai haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi anak didik. Sehingga dengan begitu pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Cara belajar yang efektif dan efisien perlu dibiasakan agar mendapatkan hasil yang tinggi karena pemborosan-pemborosan waktu dapat diperkecil dengan hasil yang maksimal. Pengetahuan tentang cara belajar yang efektif dan efisien akan mempengaruhi prestasi belajar siswa karena belajar matematika tidaklah cukup hanya dengan tersedianya fasilitas yang lengkap, tetapi perlu didukung cara belajar yang baik dan efektif untuk mendapatkan prestasi yang tinggi.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuli Tri Wiyanto menunjukan bahwa “Eksperimen Pembelajaran Matematika Dengan Strategi *Aptitude Treatment Interaction* Ditinaju Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Muhammadiyah 4 Surakarta 2009/2010” dapat meningkatka prestasi belajar siswa, adapun hasil dari penelitianya adalah: hasil menunjukan adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan sedang. Hal ini ditunjukkan oleh sig < 0,05. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah. Hal ini ditunjukkan oleh sig < 0,05. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi sedang dan rendah. Hal ini ditunjukkan oleh sig < 0,05.

Atas dasar tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang ” Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Terhadap keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Semester Genap MTsN Mojoroto Kediri 2011/2012”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* terhadap keaktifan dan prestasi siswa kelas VIII MTsN Mojoroto Kediri
2. Berapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Mojoroto Kediri
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah. Identifikasi masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Mojoroto Kediri
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Mojoroto Kediri
3. **Hipotesis**

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenaranya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan peneliti.[[4]](#footnote-5) Maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Mojoroto Kediri

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan mutu pendidikan matematika melalui model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI). Penelitian ini memperlengkap proses pembelajaran sebagai sarana untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru khususnya guru bidang studi matematika bahwa model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi penulis menambah wawasan dan pandangan dalam lingkungan pendidikan.
4. Sedangkan bagi murid penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir dan tumbuh kompetisi terhadap keaktifan prestasi belajar matematika siswa.
5. Untuk Sekolah penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan budaya kerjasama dan meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas guru dan pada akhirnya kualitas sekolah.
6. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini lebih efektif, efisien

dan terarah. Adapun hal-hal yang membatasi penelitian ini adalah sebagai

berikut:

1. Prestasi yang dimaksud adalah prestasi siswa dalam mengerjakan soal-soal tentang luas permukaan prisma dan limas
2. keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dikhususkan pada siswa berani mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan soal latihan didepan kelas.
3. Peneliti membatasi dalam hal pemilihan model pembelajaran yaitu pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI). Peneliti hanya akan meneliti tentang pengaruh keaktifan dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI), pada materi luas permukaan prisma dan limas.
4. **Penegasan Istilah**

Agar dapat dimengerti dan dipahami secara jelas dari judul skripsi “ Pengaruh Model Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Mojoroto Kediri semester genap tahun ajaran 2011/2012” maka perlu dijelaskan arti kata tersebut, yaitu:

1. Penegasan secara konseptual
2. Pengaruh : daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut memebentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.[[5]](#footnote-6)
3. *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) : suatu konsep atau pendekatan yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran (treatment) yang efektif digunakan untuk individu tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing.[[6]](#footnote-7)
4. Prestasi belajar : hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar.[[7]](#footnote-8)
5. Keaktifan : giat, rajin, selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah yaitu keaktifan membaca, mendengarkan penyajian materi, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat dan mengerjakan soal.
6. Penegasan operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Intaraction* terhadap keaktifan dan prestasi belajar matematika. Model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* itu sendiri adalah suatu model pembelajaran yang didesain secara sengaja oleh guru yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Menurut para ahli pendidikan yang telah disarikan oleh Nurdin : diperoleh tiga makna esensial dari pembelajaran *aptitude treatment interaction.*

1. Model pembelajaran ini merupakan suatu konsep atau model yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (*treatment*) yang efektif digunakan untuk siswa tertentu sesuai dengan perbedaan kemampuan *(aptitude*) siswa.
2. Sebagai sebuah kerangka teoritik model pembelajaran ini berasumsi bahwa optimalisasi prestasi akademik akan tercipta bila mana perlakuan-perlakuan *(treatment)* dalam pembelajaran disesuaikan sedemikian rupa dengan perbedaan kemampuan *(aptitude*) siswa.
3. Terdapat hubungan timbal balik antara prestasi akademik yang dicapai siswa dengan kondisi pengaturan pembelajaran di kelas.

Keaktifan siswa adalah keterlibatan peserta didik secara aktif dalam segi kemampuan mental, intelektual dan emosinya.[[8]](#footnote-9) Keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Prestasi belajar matematika adalah hasil usaha yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman tentang matematika yang dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku.

1. **Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dibuat guna memudahkan penulisan laporan, sedemikian sehingga akan mendapatkan hasil akhir pembahasan yang utuh dan sistematis dan menjadikan beberapa bagian yang saling terkait dan saling melengkapi maka sistematika penulisan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, penegasan istilah dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, yang meliputi: kajian teori, kerangka berfikir

BAB III Metodologi Penelitian, yang meliputi: rancangan penelitian, populasi, sampel dan sampling penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, analisis data,uji instrumen penelitian, prosedur penelitian

BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi: diskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan

BAB V, Penutup, yang meliputi: kesimpulan, saran dan penutup

1. Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*,( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 1 [↑](#footnote-ref-2)
2. <http://zainun> Mu’tadin, mengenal cara belajar individu, diakses tgl 1 maret 2011 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*,( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hal.55 [↑](#footnote-ref-4)
4. Bambang dan Lina, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasinya,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008) hal.76 [↑](#footnote-ref-5)
5. Anton M. Moeloino dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 664 [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://Cronbach> dan Salju, *Aptitude Treatment Interaction*, diakses 4 maret 2012 [↑](#footnote-ref-7)
7. Dimyati dan mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) hal. 3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhammad, Pengertian Keaktifan Belajar, <http://id.shooving.com/social-sciences/education/2137526> diakses 22 April 2012 [↑](#footnote-ref-9)